

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian serta pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya mengenai nilai kearifan lokal pada nilai pelestarian lingkungan dalam Festival arakan sahur di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa:

Pelestarian lingkungan dalam festival arakan sahur di Kabupaten Tanjung Jabung Barat telah menunjukkan upaya awal yang positif, seperti pembagian kantong sampah dan penggunaan bahan daur ulang oleh peserta. Namun, implementasinya belum optimal. Sosialisasi aturan masih terbatas, pengawasan cenderung informal dan penegakan hukum belum berjalan efektif meskipun sudah ada regulasi yang mengatur. Kelemahan dalam koordinasi antarinstansi, kurangnya fasilitas pendukung, serta belum maksimalnya peran Satpol PP menyebabkan upaya pengendalian dan pemeliharaan lingkungan belum sepenuhnya berhasil. Untuk itu, diperlukan penguatan komunikasi publik, pelibatan masyarakat dan penegakan hukum yang tegas namun edukatif agar festival ini dapat berlangsung secara berkelanjutan dan ramah lingkungan.

Pelaksanaan nilai pelestarian lingkungan dalam festival arakan sahur masih menghadapi berbagai kendala di hampir seluruh aspek, mulai dari perencanaan hingga penegakan hukum. Hambatan utama yang muncul adalah rendahnya kesadaran masyarakat, minimnya partisipasi aktif, serta kurangnya sosialisasi dan koordinasi antar pihak terkait. Pada tahap perencanaan, belum terbangun kesadaran kolektif terhadap pentingnya kebersihan sebagai bagian dari

budaya festival. Dalam penetapan aturan, sosialisasi masih belum merata, terutama kepada masyarakat yang tidak familiar dengan media digital. Aspek pemanfaatan terhambat oleh kurangnya bahan daur ulang dan rendahnya partisipasi. Pengendalian serta pemeliharaan lingkungan juga belum efektif karena lemahnya rasa tanggung jawab individu. Pengawasan sulit dilakukan akibat keterbatasan personel dan belum adanya sistem terstruktur. Terakhir, penegakan hukum belum berjalan optimal karena ketiadaan sanksi tegas dan lemahnya koordinasi antarinstansi. Oleh karena itu, perlu adanya strategi yang bersifat edukatif, partisipatif dan kolaboratif secara berkelanjutan untuk menjadikan festival ini tidak hanya sebagai ajang budaya, tetapi juga sebagai contoh nyata praktik pelestarian lingkungan.

5.2 Implikasi

1. Implikasi Teoritis

Secara teoritis, temuan ini memperkuat pentingnya integrasi nilai kearifan lokal dalam teori pelestarian lingkungan, khususnya dalam konteks kegiatan budaya seperti festival arakan sahur. Nilai-nilai budaya lokal terbukti memiliki potensi dalam membentuk kesadaran lingkungan, namun implementasinya membutuhkan dukungan struktural dan pendekatan edukatif yang berkelanjutan. Temuan ini juga mendukung teori partisipasi sosial dan perubahan perilaku, yang menyatakan bahwa kesadaran kolektif tidak cukup dibentuk melalui regulasi semata, tetapi harus disertai keterlibatan masyarakat secara aktif dan berkesinambungan. Selain itu, penelitian ini menjadi kritik terhadap pendekatan *top-down* dalam pengelolaan lingkungan, dengan menegaskan pentingnya

kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat melalui model pengelolaan partisipatif.

2. Implikasi Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan arahan penting bagi pemerintah daerah dan panitia festival dalam mengoptimalkan pelaksanaan nilai pelestarian lingkungan. Salah satu langkah konkret yang dapat dilakukan adalah memperluas strategi sosialisasi dengan metode yang menjangkau semua lapisan masyarakat, termasuk yang tidak akrab dengan teknologi digital, melalui media tradisional seperti spanduk dan penyuluhan langsung. Selain itu, penguatan peran komunitas lokal seperti tokoh masyarakat, karang taruna dan RT/RW sangat diperlukan untuk meningkatkan rasa tanggung jawab kolektif terhadap kebersihan. Dibutuhkan pula pembentukan satuan tugas khusus yang berperan dalam pengawasan lingkungan selama festival berlangsung, dengan melibatkan unsur pemerintah dan relawan. Penegakan hukum juga harus dijalankan secara tegas namun humanis, misalnya melalui sanksi sosial atau penghargaan bagi peserta yang menunjukkan perilaku ramah lingkungan. Terakhir, penting untuk mengintegrasikan nilai pelestarian lingkungan dalam seluruh konsep festival, agar kegiatan ini tidak hanya menjadi ajang budaya, tetapi juga media edukasi lingkungan yang berkelanjutan dan bermakna bagi masyarakat.

5.3 Saran

Untuk keberlanjutan dan perkembangan tradisi arakan sahur berbagai pihak perlu bereperan aktif dalam mendukung pelestariannya.

1. Untuk pemerintah daerah Disarpورا dan Dinas Lingkungan Hidup, pemerintah daerah diharapkan memperkuat koordinasi lintas sektor dengan membentuk tim khusus pelestarian lingkungan dalam festival, yang

melibatkan berbagai dinas, organisasi masyarakat dan aparat keamanan. Selain itu, penyusunan regulasi yang lebih operasional dan tegas perlu dilakukan, disertai dengan pengawasan yang efektif dan pemberian sanksi yang jelas terhadap pelanggaran. Pemerintah juga disarankan menyediakan fasilitas pendukung seperti tempat sampah, bank sampah sementara dan alat kebersihan yang mencukupi selama kegiatan berlangsung.

2. Untuk panitia festival arakan sahur panitia perlu menyusun perencanaan pelestarian lingkungan yang lebih matang dengan mengintegrasikan tema lingkungan dalam seluruh rangkaian kegiatan festival, seperti lomba penggunaan bahan daur ulang atau penghargaan bagi kelompok peserta terbersih. Sosialisasi aturan dan nilai lingkungan harus dilakukan jauh hari sebelum festival melalui berbagai media, termasuk selebaran, media sosial serta sosialisasi langsung ke masyarakat. Panitia juga disarankan melibatkan relawan atau duta lingkungan yang bertugas memberi edukasi sekaligus mengawasi praktik kebersihan di lapangan.
3. Untuk masyarakat umum dan penonton festival, masyarakat diharapkan memiliki kesadaran dan tanggung jawab pribadi terhadap kebersihan dengan tidak membuang sampah sembarangan dan menjadi contoh yang baik bagi lingkungan sekitar. Masyarakat juga disarankan untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosialisasi dan tidak bersikap pasif ketika melihat pelanggaran terhadap kebersihan. Budaya menegur secara santun dan sikap saling mengingatkan perlu ditumbuhkan sebagai bagian dari nilai kebersamaan dalam festival.

4. Untuk peserta festival, peserta festival diharapkan dapat menjadi teladan dalam pelestarian lingkungan, misalnya dengan menggunakan kostum atau perlengkapan yang ramah lingkungan dan tidak meninggalkan sampah di lokasi acara. Peserta juga disarankan lebih aktif dalam mengedukasi penonton, serta menjaga kebersihan selama proses persiapan dan pertunjukan. Penting juga untuk meningkatkan kerja sama antaranggota dalam hal pengumpulan bahan daur ulang dan pengelolaan sampah kelompok.
5. Untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan lebih banyak informan dari berbagai lapisan masyarakat, seperti tokoh adat, tokoh agama, komunitas lingkungan dan peserta festival dari kalangan remaja, agar data yang diperoleh lebih beragam dan komprehensif.
6. Untuk aparat penegak Perda perlu meningkatkan perannya dalam festival dengan melakukan patroli aktif, menegur secara persuasif, serta mendokumentasikan pelanggaran yang terjadi untuk ditindaklanjuti. Dibutuhkan juga peningkatan jumlah personel yang bertugas selama festival berlangsung dan pelatihan tentang pendekatan humanis dalam penegakan aturan lingkungan agar kegiatan pengawasan tetap edukatif dan tidak menimbulkan resistensi dari masyarakat.